

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Apakah yang lebih berharga selain kesehatan bagi kita? Apakah uang? Makanan enak? Barang-barang mewah? Ataupun jabatan? Semuanya itu tentu tidak lebih berharga dari kesehatan. Tanpa kesehatan, seseorang tidak dapat menikmati apa pun yang dilakukannya, karena tubuh dan pikiran sedang dalam keadaan yang baik. Kesehatan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan ini. Ibnu Athaillah dalam kitab Hikam berkata:

“Kenikmatan meski bermacam-macam bentuknya, sejatinya adalah musyahadah dan kedekatan dengan-Nya, dan penderitaan meski bermacam-macam bentuknya, sejatinya adalah karena terhibab dari-Nya. Sebab azab adalah hijab dan kenikmatan sempurna adalah melihat wajah-Nya.”

Seiring dengan derasnya kebutuhan masyarakat akan pengobatan yang baru, sehingga dapat kita jumpai saat ini banyak ahli medis yang menciptakan terobosan-terobosan pengobatan yang baru. Sehingga dapat kita jumpai saat ini banyak sekali ragamnya, mulai dari pengobatan medis, herbal, sampai pengobatan alternatif.

Di zaman modern seperti ini teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat, yang termasuk didalamnya yaitu di bidang kedokteran. Dimana alat-alat medis saat ini sudah canggih. Selain alat-alat medis yang sudah mengalami kemajuan sehingga model penyembuhan penyakit juga

lebih mudah, karena dibantu dengan alat-alat medis yang canggih. Tetapi seiring itu juga, bermunculan banyak jenis penyakit yang aneh-aneh dan belum ditemukan obatnya dan yang lebih parahnya lagi, sampai menyebabkan kematian. Tetapi seiring dengan kemajuan alat pengobatan medis, tidak menjamin kesembuhan bagi si pasiennya. Oleh karena itu banyak orang yang beralih ke pengobatan alternatif, karena sudah tidak percaya lagi dengan pengobatan medis atau ala dokter. Bahkan ada yang sampai menghabiskan banyak uang untuk pengobatan ala medis dan hasilnya tidak sesuai yang diharapkan, sehingga mereka beralih ke pengobatan alternatif dan hasilnya memuaskan meskipun tidak sembuh secara langsung tetapi dengan perlahan-lahan.

Pengobatan alternatif kekuatan spiritual tampaknya menjadi pilihan terakhir untuk mengatasi penyakit yang tidak kunjung sembuh atau tidak terdeteksi melalui tes medis. Cara itu mungkin tidak terelakkan setelah dokter angkat tangan untuk mengobati penyakit itu. Kenyataan bahwa kemajuan teknologi kedokteran belum bisa menanggulangi penyakit mutakhir yang tumbuh seiring dengan gaya hidup modern. Dalam situasi seperti ini, orang kembali menengok metode penyembuhan alternatif lazim dipakai, sebelum orang terbiasa dengan pengobatan modern.

Salah satu metode yang menggunakan kekuatan spiritual yang kembali ditawarkan adalah penyembuhan sufi, satu cara penyembuhan atau terapi islami yang telah dipraktikkan selama ratusan tahun oleh kaum sufi. Keterbatasan teknologi kedokteran modern, menurut Muhammad

Zuhri, seorang penyembuh sufi, terkait erat dengan jenis penyakit yang memang tidak bisa dipahami secara rasional dan logis. Dilihat dari disiplin spiritual, Allah menurunkan penyakit kepada manusia dalam tiga jenis yaitu, sebagai cobaan, penyakit yang disebabkan perbuatan masa silam, dan penyakit pengantar ajal.

Metode penyembuhan sufi tidak berurusan dengan penyebab penyakit tetapi berkomunikasi dengan sang penyebab penyakit yang merupakan sebab dari segala sebab. Virus, bakteri, amuba, jamur, bibit penyakit lain serta penyebab penyakit non medis (sihir, tenung, dan santet) juga makhluk Allah yang bisa diajak berunding. Para sufi dengan kekuatan spiritualnya hanya bertindak sebagai perantara. Sedangkan secara teknis penyembuhan sufi yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw menerapkan sejumlah cara lazim, yaitu dengan kontak badan, melalui shalat dan doa, dengan obat tradisional, melakukan amalan tertentu (puasa dan dzikir) serta melalui benda tertentu seperti air putih.

Dewasa ini, sering kita menyaksikan fenomena menarik dalam dunia kesehatan, baik yang berkaitan dengan upaya preventif atau pun penyembuhan *healing* terhadap penyakit. Berbagai sistem pengobatan muncul sebagai alternatif model penyembuhan, seakan mencoba menandingi kehebatan dan kecepatan dunia kedokteran yang semakin canggih dan mahal. Pengobatan alternatif dengan aneka metode begitu giat menawarkan diri atau promosi baik itu melalui media cetak, elektronik, maupun berbagai *roadshow* yang menakjubkan. Ada yang menyebut

dirinya sebagai spesialis pengobatan herbal, pengobatan *holistic*, pengobatan spiritual, dan ada pula yang menyebut istilah *Sufi Healing*.¹

Dari semuanya itu, fenomena yang paling menarik adalah *Sufi Healing*, dimana dzikir merupakan metode utama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan kesehatan. *Sufi Healing* mulai digandrungi oleh manusia digital, yang konon sekarang telah memasuki dunia spiritual. Masyarakat mulai berbondong-bondong mendatangi pengobatan yang menggunakan metode spiritual dalam penyembuhan penyakit, baik dalam upaya mendampingi dunia medis, maupun murni untuk pengobatan. Alasannya sederhana, bisa karena pengobatan dengan cara ini tergolong murah, bahkan gratis, bisa juga dikarenakan oleh nilai plusnya yaitu meningkatkan keimanan, dan ketakwaan bagi mereka. Namun yang pasti pada era seperti ini adalah era spiritual, dimana kebutuhan akan spiritual di kalangan masyarakat saat ini mengalami perkembangan yang pesat. Sehingga wajar jika pengobatan yang bernuansa spiritual (seperti meditasi, alamiah, dan sufistik) menjadi incaran bagi pasien.

Praktik pengobatan yang ada dalam al-Qur'an yaitu praktik fisik dan psikis. Tetapi pada tahap penyembuhan penyakit yang paling utama adalah psikis dalam kejiwaan. Pasalnya, jika kejiwaan dalam diri manusia terganggu maka mengakibatkan penyakit spiritual dan berakibat pula pada penyakit fisik. Jiwa merupakan hal yang penting bagi manusia karena jiwa dapat mempengaruhi tingkat spiritual kita. Bila jiwa kita bersih maka kita

¹ Amin Syukur, *Sufi Healing*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 3

akan dekat dengan Allah. Sedangkan jiwa yang lemah, maka kita harus melakukan penyucian jiwa melalui metode yang telah diajarkan dalam tasawuf.

Sufi Healing, sebagai sistem pengobatan, merupakan bagian kecil dari dunia sufisme yang demikian luas. Praktik-praktik sufi yang radikal seperti *qillat ath-tha'am* (sedikit makan), *qillat al-manam* (sedikit tidur), dan *qillat al-kalam* (sedikit bicara), oleh para ahli dijadikan sebagai sumber model penyembuhan, disamping dzikir dengan berbagai variannya.² Jika dilihat dari praktik para sufi dalam melayani murid-muridnya (*mursyid thariqah*), sesungguhnya sistem pengobatan sufistik (*sufi healing*) berpusat pada dzikir sebagai inti diagnosis dan terapinya. Dimana dzikir merupakan suatu elemen terpenting dalam praktik sufisme (tasawuf), selain keharusan untuk mengurangi makan dan minum, berdiam diri, dan berkhalwat, sebagai sarana untuk membersihkan hati. Lebih lanjutnya, dzikir dalam pandangan tasawuf dapat menyebabkan tersingkapnya cahaya (nur) Allah SWT, sehingga orang yang berdzikir dapat memperolehnya. Perolehan cahaya itu akan membuat orang yang berdzikir mampu menyingkap rahasia-rahasia Allah SWT, yang disebut dengan istilah *mukasyafah* (tersingkapnya tabir). Pengertian *mukasyafah* jika merujuk al-Qur'an yaitu hilangnya kesulitan, kemalangan, kemudlaratan, atau siksaan.

² Ibid, 4

Sebenarnya, hubungan antara pengobatan alternatif dengan pengobatan modern tidak dianggap sebagai hubungan yang bersaing. Pengobatan kedua-duanya saling dipakai masyarakat untuk mengobati penyakit tertentu. Ada pendapat umum yang mengatakan, bahwa pengobatan alternatif bisa menyediakan sifat kepada pengobatan modern dan sebaliknya. Kalau hubungan ini di antara kedua-duanya masih terus bisa berdampingan lalu tidak ada alasan mengapa pengobatan ini tidak dibutuhkan di masa depan. Akan tetapi, keadaan pengobatan pada masa depan sangat tergantung pada kaum muda sekarang dan bagaimana kepercayaan terhadap pengobatan alternatif yang nantinya digabungkan dengan tasawuf atau sufistik.

Di era modern ini ada pergeseran orientasi dalam dunia tasawuf, yaitu perkembangan ke arah *medical practice*. Banyak orang yang mulai melirik keberadaan tasawuf, karena kemampuannya dalam menyembuhkan berbagai bentuk penyakit, baik itu fisik maupun non fisik (psikis). Anehnya, penyembuhan secara sufistik ini selalu dikembalikan kepada sang pemilik penyakit, yaitu Allah SWT. Disamping itu, penyembuhan ini mampu mengembalikan fitrah manusia sebagai makhluk bi-dimensional, jasmaniah dan ruhaniah. Lebih lanjutnya lagi, pengobatan yang dilakukan bervariasi, mulai dari tanpa peralatan modern hingga ke pendamping peralatan modern. Di tengah jutaan permasalahan hidup di dunia modern saat ini, dimana terjadi titik balik atas kejayaan saint dan teknologi medis yang pada kenyataannya tak mampu menyelesaikan

berbagai persoalan penyakit umat manusia, penyembuhan semacam ini menjadi alternatif yang menjanjikan. Tidak sedikit orang yang sakit mencoba beralih ke sistem pengobatan sufistik. Hal ini terbukti dengan ramainya pengunjung manakala ada praktek pengobatan alternatif yang dilakukan.

Istilah penyembuhan spiritual, menurut Fazlur Rahman, menunjukkan dua makna yang berbeda, meskipun keduanya berkaitan satu sama lain dan terkadang sulit untuk dibedakan. *Pertama*, istilah penyembuhan spiritual bermakna keyakinan pada penyembuhan secara spiritual, etis, dan psikologis terhadap penyakit, baik fisik maupun psikis. Penyakit fisik dapat disembuhkan misalnya dengan membaca al-Qur'an atau doa-doa. Keyakinan ini diakui secara luas oleh sebagian besar kalangan pengobatan islam, dan bahkan dalam tradisi pengobatan ilmiah atau medis. *Kedua*, penyembuhan spiritual bermakna keyakinan bahwa penyakit mental atau gangguan jiwa yang disebabkan oleh kekuatan supranatural. Dalam masyarakat Yunani kerasukan roh jahat dipercaya secara luas dan pendeta-pendeta Kristen mengklaim dapat menyembuhkan penyakit semacam itu. Kepercayaan serupa ini lazim dijumpai di Timur Tengah, India, dan mungkin di seluruh dunia, terutama di kalangan pengobatan rakyat.³

Istilah tentang penyembuhan dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah *healing*. Manusia itu tidak hanya menderita penyakit fisik saja.

³ Sudirma Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Kencana, 2003), 101

Penyakit itu beraneka ragam, pikiran liar adalah penyakit, emosi yang bergejolak dan tak terkendali adalah penyakit. Keinginan-keinginan yang tak kunjung habis adalah penyakit. Keserakahan adalah penyakit. Keangkuhan adalah penyakit dan penyakit-penyakit itu saling berkaitan. Fisik bisa mempengaruhi pikiran, sebaliknya pikiran juga mempengaruhi fisik. Menurut Hazrat Inayat Khan, kesehatan itu bersifat holistik, harus bersifat menyeluruh. Tidak cukup memahami sebab-sebab penyakit, kita juga harus menemukan cara-cara penyembuhan. Ternyata, cara-cara penyembuhan itu tidak harus dari luar saja, tetapi harus diupayakan dari dalam.⁴

Bila kita telisik lebih dalam di negara kita Indonesia istilah pengobatan alternatif sering ditukar dengan istilah pengobatan tradisional. Menurut pendapat Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) ada beraneka macam jenis pengobatan tradisional yang bisa dibedakan lewat hal cara-caranya. Perbedaan ini dijelaskan sebagai terapi yang berdasarkan cara-cara seperti terapi spiritual yang terkait hal gaib atau terapi dengan tusukan jarum. Jenis terapi yang kedua berdasarkan obat-obatan seperti jamu dan pengobatan herbal. Pembagian ini sering dikenal sebagai jenis pengobatan yang berdasarkan mantra-mantra dan jenis pengobatan lain yang berdasarkan alat-alat. Pembagian ini juga di garis bawahi salah satu responden dukun. Dia membedakan pengobatan yang cara dan

⁴ Anand Krisna, *Hidup Sehat dan Seimbang Cara Sufi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 3

pendidikannya bisa ditulis seperti pengobatan Cina, dengan pengobatan yang cara dan pendidikannya tidak bisa ditulis, seperti terapi spiritual.

Tidak ada pendidikan formal untuk kebanyakan pengobatan alternatif, khususnya pengobatan yang memakai cara-cara tertentu. Ini tergantung pada faktor keahlian dan apakah pengobatan ini bisa ditulis atau tidaknya. Pada umumnya pengobatan yang bersifat obat-obat Cina seperti jamu dan pengobatan herbal, bisa ditulis. Kebijakan bisa dipelajari dari buku-buku. Walaupun ada pihak yang lain pengobatan alternatif yang dipengaruhi supranatural atau metafisik tidak bisa dipelajari dari buku-buku.

Pengobatan melalui spiritual tampaknya menjadi pilihan terakhir untuk mengatasi penyakit yang tidak kunjung sembuh atau tidak terdeteksi melalui tes medis. Cara itu semakin tidak terelakkan setelah dokter angkat tangan untuk mengobati penyakit itu. Kenyataan bahwa kemajuan teknologi kedokteran belum bisa menanggulangi penyakit tersebut yang tumbuh seiring gaya hidup modern. Salah satu metode yang menggunakan kekuatan spiritual yang kembali ditawarkan adalah penyembuhan sufi, yaitu satu cara penyembuhan terapi islami yang telah dipraktikkan selama ratusan tahun oleh kaum sufi.

Begitu pula untuk saat ini bermunculan pengobatan-pengobatan alternatif yang menggabungkan metode tasawuf dalam proses penyembuhannya. Salah satunya yaitu pengobatan alternatif Melati Rahayu. Metode penyembuhannya yaitu, sang tabib memberikan obat

dalam bentuk-bentuk bahan alami semisal air, gula, garam dan terkadang juga dari tanaman-tanaman toga jika diperlukan, tetapi sebelum diberikan kepada si pasien, si tabib bermunajat terlebih dahulu kepada Allah. Adapun obat dari bahan alami tersebut diberikan kepada pasien yang menderita penyakit fisik, sebagai usaha penyembuhan secara fisik, dan diberi amalan dzikir sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah agar segera diberi kesembuhan. Sedangkan pasien yang mengalami penyakit kiriman (berhubungan dengan hal ghaib misalnya santet dan yang lainnya) maka diajarkan dzikir, wirid, mandi, dan wudlu, dan tak lupa dengan diiringi si tabib bermunajat kepada Allah untuk menghilangkan penyakit itu. Letak dari pengobatan alternatif Melati Rahayu yaitu berada di Desa Pohkecik, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah ajaran tasawuf dalam pengobatan alternatif di sanggar Melati Rahayu?
2. Bagaimanakah implikasi ajaran tasawuf dalam pengobatan alternatif di sanggar Melati Rahayu?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Dalam penulisan sebuah skripsi tentunya ada tujuan dan manfaat yang diinginkan oleh seorang penulis, yaitu diantaranya:

1. Mendeskripsikan ajaran tasawuf yang terdapat pada sanggar Melati Rahayu.
2. Mendeskripsikan implikasi ajaran tasawuf pada pengobatan alternatif di sanggar Melati Rahayu.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penulisan ini:

1. Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya pengembangan wawasan ilmiah di bidang tasawuf
2. Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi masyarakat umum yang mengalami sakit dan tak kunjung sembuh bisa berusaha beralih ke pengobatan alternatif.

D. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya suatu kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan dari penulisan judul ini, maka penulis akan menjelaskan bahwa maksud dari judul skripsi ini “PENGobatan ALTERNATIF DALAM ASPEK-ASPEK AJARAN TASAWUF DI SANGGAR MELATI RAHAYU DESA POHKECIK, KECAMATAN DLANGGU, MOJOKERTO. Untuk itu penulis akan menjelaskan judul tersebut dengan rinci:

- 1. Tasawuf** : ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlak, membangun dahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan.⁵
- 2. Pengobatan Alternatif** : segala jenis pengobatan dengan menggunakan metode pengobatan non medis atau bisa juga diartikan sebagai jenis pengobatan yang berfungsi sebagai metode pengobatan pendukung pengobatan medis.⁶

Jadi, dapat disimpulkan dari pengertian diatas maksud judul skripsi ini ialah adanya ajaran sufistik atau tasawuf yang dipakai pada pengobatan alternatif (jenis pengobatan yang menggunakan metode non medis).

E. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, peneliti telah mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti dan akan menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian ini. Diantaranya, yaitu:

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/2012/12/17/-sufisme> (Senin, 11 Maret 2013, 20.30)

⁶ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994),

1. *Narkoba Dan Terapi Psikosufistik (Studi analisa terhadap cara penyembuhan mental pecandu narkoba di pondok pesantren Suryalaya (Inabah XIX) Surabaya)*, yang ditulis oleh Faricha mahasiswi fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat 2012. Dimana skripsi ini fokusnya kepada hubungan antara metode psikoterapi dengan tasawuf dalam menangani kasus penyembuhan mental pecandu narkoba di pondok pesantren Suryalaya (Inabah XIX) Surabaya. Adapun metode yang digunakan oleh pondok Inabah XIX Surabaya dalam proses penyembuhan korban pecandu narkoba adalah menggunakan terapi atau pembinaan yang bersifat Islami atau bisa juga dikatakan dengan terapi yang menggunakan pendekatan tasawuf, karena didalam proses penyembuhan terdapat amalan dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang merupakan ciri dari pengobatan pondok tersebut. Proses penyembuhannya yaitu dengan cara santri diwajibkan untuk mengikuti segala jadwal kegiatan yang telah disusun oleh pengurus pesantren atau pembina dengan tujuan untuk mengembalikan kesadaran dan moral para santri yang tercandu dengan mengingat (berdzikir) kepada Allah dan mengerjakan amalan-amalan yang terdapat dalam ajaran agama Islam.
2. *Tinjauan Ajaran Islam Terhadap Praktek Magi di Desa Kedawang, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan*, yang ditulis oleh Lativah Hanik mahasiswi fakultas Ushuluddin, jurusan

Perbandingan Agama 1996. Skripsi ini fokusnya kepada pandangan agama islam terhadap pengobatan alternatif yang berdasarkan *magi* (dukun) di Desa Kedawang, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Skripsi ini menyelidiki suatu ajaran yang berkaitan dengan islam terhadap cara atau perbuatan tertentu yang diyakini dapat menimbulkan kekuatan ghaib dan dapat menguasai alam sekitar termasuk alam pikiran dan tingkah laku manusia. Pada skripsi ini juga dibahas motif dan tujuan masyarakat Desa Kedawang mengunjungi dukun, dan proses pengobatan atau penyembuhan yang dilakukan oleh dukun.

3. *Konsep Terapi SEFT dalam Meningkatkan Mental Spiritual (Studi Analisa Terhadap Terapi SEFT di Bratang Binangun Surabaya)*, yang ditulis oleh Alvi Khasanah mahasiswi fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat 2012. Dimana skripsi ini berisikan tentang proses terapi SEFT di Bratang Binangun Surabaya. Terapi SEFT adalah sebuah metode yang menggunakan totok dengan dua jari serta diiringi dengan doa. Dari doa yang ada pada terapi SEFT itu mempunyai kekuatan yang tersendiri bagi manusia. Karena dengan mendekatkan hati kita kepada Allah maka kekuatannya akan berlipat ganda. Selain menggunakan terapi totok, terapi ini juga memasukkan unsur tasawuf dalam proses penyembuhan pasien. Hal ini membedakan antara terapi SEFT dan EFT yang hanya menggunakan terapi fisik saja. Dalam SEFT unsur tasawuf yang

digunakan adalah doa-doa khusus yang dilakukan dengan khusu', keikhlasan, dan kepasrahan diri kepada Allah terhadap penyakit yang diderita. Unsur tasawuf dalam terapi ini bekerja sebagai jalan untuk menuju kesembuhan yang sempurna. Karena kekuatan spiritual dalam terapi sangatlah penting yaitu dengan mengingat semua penyakit itu berasal dari Allah SWT.

F. Metode Penelitian

Metodologi mempunyai pengertian yaitu cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan dari peneliti. Sedangkan penelitian yaitu suatu kegiatan yang mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporannya. Jadi metodologi penelitian ialah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai pemahaman.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷ Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang

⁷ Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3

bersifat menggambarkan atau menguraikan suatu hal dalam situasi tertentu.⁸

Disamping itu, peneliti juga menggunakan penelitian lapangan atau disebut dengan *field research*. Itu dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif, peneliti itu berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena atau kejadian dalam suatu keadaan yang alamiah atau *insitu*.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian berikut adalah pendekatan kualitatif. Artinya, prosedur atau tahapan pemecahan masalah dengan menggunakan data yang dinyatakan verbal dan klasifikasinya bersifat teoritis, tidak di olah dengan menggunakan perhitungan matematik dengan berbagai rumus statistika.⁹ Namun pada skripsi ini pengolahan datanya dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berfikir tertentu berdasar pada hukum-hukum logika.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan ialah di sanggar Melati Rahayu yang beralamatkan di Dusun Jabaran, Desa Pohkecik, Kecamatan Dlanggu, Mojokerto. Dusun Jabaran merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Pohkecik, Kecamatan Dlanggu, Mojokerto. Desa Pohkecik sendiri terdiri dari empat Dusun, yaitu Dusun Pohkecik, Dusun Kasiyan, Dusun Jangkang, Dusun Jabaran. Desa

⁸ Ibid, 5

⁹ Biro Penerbitan Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel, *Pedoman Teknik Pembuatan Proposal Penelitian dan Penulisan Skripsi*, (Surabaya, 1996), 22.

Pohkecik terletak strategis yang merupakan dilalui jalan raya menuju wisata Pacet. Jarak dari jalan raya Pacet menuju Dusun Jabaran mencapai 1 Km.

Adapun untuk mencapai daerah ini tidaklah jauh dan mudah dijangkau, bisa dengan jalan kaki, sepeda, dan motor, dengan memakan waktu tidak sampai 30 menit. Untuk sampai di daerah ini tidak harus melalui pematang sawah yang ada hanyalah perkampungan dengan kondisi jalan yang sudah beraspal.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang akurat, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu diantaranya:

a) **Wawancara (*interview*)**

Wawancara ialah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih, bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁰ Tujuan dari wawancara ialah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya merubah atau pun mempengaruhi pendapat responden. Adapun narasumber primer yaitu Gus Rul sebagai pemilik sekaligus tabib di sanggar Melati Rahayu dan juga kerabat keluarga beliau. Sedangkan narasumber sekunder diantaranya bapak Rohman, bapak Herman, dan bu Fitri

¹⁰ Robert K Yin. *Studi Kasus Desain dan Metode*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 108

sebagai pasien di sanggar Melati Rahayu, bapak Utomo, bapak Rosyid sebagai masyarakat sekitar di lingkungan sanggar Melati Rahayu.

b) Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Keunggulan dari cara ini yaitu merupakan alat yang langsung untuk meneliti bermacam-macam gejala.¹¹ Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Ada pun peneliti melakukan observasi di sanggar Melati Rahayu yang bertempat di kawasan Kabupaten Mojokerto tidak mengalami kendala, dikarenakan peneliti sendiri berasal dari tempat yang sama. Jarak antara rumah dan lokasi penelitian juga tidak terlalu jauh masih bisa ditempuh dengan motor. Pengamatan dipusatkan di sanggar Melati Rahayu lalu dilanjutkan ke kantor balai desa, pusat pemerintahan desa guna melengkapi data dan pendeskripsian wilayah lokasi penelitian.

c) Metode kepustakaan (*library research*)

Metode kepustakaan yaitu metode yang mengkaji buku-buku atau literature-literatur yang relevan dengan permasalahan yang

¹¹ Ibid, 112

sedang diteliti.¹² Keuntungan yang diperoleh dari metode ini yaitu peneliti tidak perlu menghabiskan banyak waktu dan dana yang untuk memperoleh data yang diinginkan.

5. Analisa Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data yang diambil oleh peneliti yaitu menggunakan teknik analisa kualitatif. Yaitu untuk menggambarkan objek penelitian sehingga dapat menjawab rumusan-rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya pembahasan data dengan menggunakan metode induktif yang berangkat dari fakta-fakta yang ada, peristiwa yang konkrit, selanjutnya fakta-fakta dan peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum. Metode menulis ini gunakan untuk menganalisa data yang bersifat subyektif dan individual, seperti pandangan masyarakat dan beberapa tokoh

6. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data itu diperoleh.¹³

Adapun sumber data penelitian terdiri dari:

- a) Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.¹⁴ Pada skripsi ini yang

¹² Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 61

¹³ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), 254

¹⁴ Ibid, 453

termasuk data primer adalah sanggar pengobatan alternatif Melati Rahayu.

- b) Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang mengutip dari sumber lain.¹⁵ Pada skripsi ini yang termasuk data sekunder yaitu meliputi dokumentasi, literatur-literatur serta sumber data lainnya yang mendukung.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memperoleh pengertian pembahasan yang jelas, maka pada skripsi ini penulis berusaha mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi bab per bab yang masing-masing terdiri dari beberapa sub bab, sebagai berikut:

Bab I : berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penegasan judul, kajian pustaka, metodologi penelitian, analisa data, dan sistematika pembahasan.

Bab II : berisikan pengertian tasawuf, pengertian pengobatan alternatif, pengertian *Sufi Healing*.

Bab III : berisikan tentang sanggar Melati Rahayu di Desa Pohkecik, kecamatan Dlanggu, Mojokerto, yaitu meliputi letak geografis sanggar Melati Rahayu, sejarah berdirinya sanggar

¹⁵ Ibid, 143

Melati Rahayu, biografi tabib, metode penyembuhan pasien di sanggar Melati Rahayu, proses penyembuhan pasien di sanggar dan spiritual Melati Rahayu, dampak yang diberikan oleh sanggar Melati Rahayu terhadap pasien dan lingkungan sekitar.

Bab IV : keberadaan sanggar Melati Rahayu dan lingkungan yang ditinggalinya, analisa terhadap cara penyembuhan pasien di sanggar Melati Rahayu.

Bab V : berisikan kesimpulan dan saran-saran, dilanjutkan daftar pustaka